

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun. Pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam masa kehidupan selanjutnya, sehingga anak usia 0-6 tahun sering disebut masa *golden age* (masa emas) karena anak selalu melakukan aktivitas yang unik dan mengeksplorasi setiap kegiatan yang dilihatnya (Prमितasari & Ningrum, M. A., 2018). Mirisnya kehidupan anak sering menjumpai hal-hal negatif yang akan mengganggu perkembangan fisik maupun psikis anak mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental, bahkan pelecehan atau kekerasan seksual. Pelecehan seksual merupakan bentuk kelainan yang merendahkan, menghina, menganiaya, menindas, membuat trauma dan melumpuhkan baik laki-laki, perempuan, muda, setengah baya dan lanjut usia (Lewellyn, 2019). Pelecehan seksual pada anak diartikan sebagai peristiwa traumatis yang disesalkan secara umum yang dikaitkan dengan sejumlah besar hasil yang merugikan. Pelecehan seksual yang terjadi pada masa anak akan menyebabkan rasa sakit dalam kehidupan anak masa sekarang dan masa depan (Lange, 2020).

Data organisasi Perserikat Bangsa-Bangsa untuk anak UNICEF (2017) menyatakan terdapat 176 juta anak dibawah umur lima tahun didunia yang mengalami tindakan kekerasan seksual. Sementara itu, data Komisi Perlindungan

Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa angka kekerasan seksual di Indonesia meningkat dalam 3 tahun terakhir.



Gambar 1.1 Diagram Kasus Kekerasan Seksual menurut Data KPAI Tahun 2018, 2019, dan 2020

Data di atas menunjukkan terdapat 181 kasus kekerasan seksual terjadi pada anak di tahun 2018, 190 anak pada tahun 2019, dan 419 anak mengalami kasus kekerasan seksual pada tahun 2020, menunjukkan kasus kekerasan seksual meningkat dua kali lipat pada masa pandemi. Hal ini didukung oleh data Kementerian Sosial tahun 2020, kasus kekerasan serta pelecehan seksual pada anak meningkat disaat pandemi Juni-Agustus 2020 dengan total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada Juli dan Agustus menjadi 12.855 kasus (Septiani, 2021). Peningkatan ini dapat terjadi antara lain karena aktivitas yang terpusat di rumah, serta hilangnya pekerjaan sebagai salah satu efek pandemi membuat tingkat stress di keluarga semakin meningkat.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat ada 11.952 kasus kekerasan anak yang tercatat oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) sepanjang tahun 2021 dan diantara kasus kekerasan tersebut, sebanyak 7.004 kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak (Ardito Ramadhan, 2022), dimana pada tahun 2022

terdapat peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak dengan jumlah 9.588 kasus. Sementara itu, berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak tahun 2023 terdapat 1.915 kasus anak mengalami tindak kekerasan seksual.

Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Malang tahun 2022 mencatat 106 anak menjadi korban kekerasan, dimana 32 anak menjadi korban kekerasan seksual. Pada tahun 2023 korban kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Malang meningkat hingga dua kali lipat dengan jumlah korban mencapai 68 anak, termasuk didalamnya 3 anak berusia 4-6 tahun. Menurut data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, maupun yang lain (37,6%).

Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia dini sangat banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan anak usia dini masih belum memahami mengenai pendidikan seksual dan kekerasan seksual. Anak belum tahu cara melakukan perlawanan pada saat bertemu seseorang yang belum dikenal yang mempunyai tujuan tertentu dan dampak dari kejadian tersebut, sebab biasanya saat orang asing memiliki tujuan tertentu dia akan sangat baik kepada anak seperti memberikan sesuatu yang disukai atau menarik perhatian anak-anak, sehingga anak mengikuti apa yang diminta orang tersebut. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual berada pada resiko untuk mengalami depresi, harga diri rendah, stress pasca trauma,

perulangan kembali pelecehan fisik dan seksual di masa yang akan datang, gangguan makan, bahkan bunuh diri (Prihidko & Kenny, 2021).

Upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mencegah kasus pelecehan seksual pada anak usia dini meliputi pemberian program pendidikan seksual komprehensif, pelatihan bagi tenaga pendidik dan pengasuh, kampanye kesadaran masyarakat, penguatan undang-undang dan penegakan hukum, serta penyediaan layanan dukungan bagi korban. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuniarni (2022) bahwa pengenalan materi tentang pendidikan seks dalam bidang pendidikan menjadi salah satu upaya mencegah kekerasan seksual yang terjadi pada anak, guru dan orang tua harus bekerjasama dalam memperkenalkan pendidikan seks. Marlina, S. & Pransiska, R. (2018) mengatakan, pengajaran pendidikan seks pada anak tidak mengajarkan tentang hubungan kelamin, melainkan lebih ke arah perkembangan seks seperti fungsi-fungsi tubuh, merawat tubuh, bagian tubuh yang boleh disentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Finkelhor dalam Anggraini et al., (2017) berpendapat bahwa tujuan upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak di bidang pendidikan (pendidikan seks) adalah agar anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara mereka meminta pertolongan.

Pengenalan materi pendidikan seks dapat disampaikan melalui berbagai cara, termasuk permainan yang dapat membantu anak memahami materi dengan

lebih baik dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Penggunaan permainan dalam pembelajaran dapat membantu menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan interaktif, yang memungkinkan anak untuk belajar dengan lebih efektif. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan produk permainan untuk mencegah tingginya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia dini. Permainan *Answer and Jump* merupakan suatu permainan yang dirancang untuk mengenalkan kepada anak mengenai pendidikan seksual secara dini guna mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak.

Bidan memiliki peran penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini. Kedekatan bidan dengan keluarga dalam praktik kebidanan, memungkinkan bidan untuk memberikan edukasi, deteksi, dan dukungan terkait pelecehan seksual. Sebagai agen pencegahan, bidan dapat memberikan edukasi seksual kepada keluarga, membantu dalam identifikasi kasus pelecehan, dan memberikan dukungan kepada korban dan keluarganya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Permainan *Answer and Jump* Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia 4-5 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengembangan permainan *Answer and Jump* sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 4-5 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengembangkan permainan *Answer and Jump* sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 4-5 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggali potensi dan masalah terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak sebagai analisis kebutuhan produk permainan *Answer and Jump*.
2. Mengumpulkan data terkait media yang telah digunakan untuk mencegah kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak melalui pakar sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan produk permainan *Answer and Jump*.
3. Mendesain produk permainan *Answer and Jump* sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 4-5 tahun.
4. Melakukan validasi desain melalui penilaian produk permainan *Answer and Jump*.
5. Merevisi desain setelah validasi ahli pakar materi dan ahli pakar media memberikan masukan dan saran terkait produk permainan *Answer and Jump*.
6. Melakukan uji coba kelompok kecil pada produk permainan *Answer and Jump*.
7. Merevisi desain setelah dilakukan uji coba produk pada produk permainan *Answer and Jump*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber data atau informasi bagi pengembangan ilmu dalam dunia pendidikan dan penelitian kebidanan, terutama yang berhubungan dengan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak serta dapat memberikan pengetahuan atau wawasan dan dapat dijadikan referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi dan menjadi alat belajar yang menyenangkan, serta dapat menambah pengetahuan anak terkait pendidikan seks usia dini (bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, perbedaan laki-laki dan perempuan, cara berpakaian yang benar) sebagai salah satu upaya dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak.

b. Bagi Petugas Kesehatan dan Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk pengembangan produk berupa media edukasi tentang pendidikan seks anak usia dini, serta dapat mempermudah petugas kesehatan dan tenaga pendidik untuk menyampaikan materi terkait pendidikan seks anak usia dini kepada anak maupun orang tua.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan inovasi dalam mengembangkan produk untuk meningkatkan program promosi kesehatan berkaitan dengan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 4-5 tahun.